

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasar melalui hasil analisis data melalui temuan penelitian tindakan kelas tentang pelaksanaan belajar Pendidikan Pancasila bagi siswa kelas V di SD Negeri 34/I Teratai, disimpulkan bahwasanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *connecting, organizing, reflecting and extending* bisa menaikkan keaktifan belajar peserta didik. Hal ini tampak melalui keselarasan dengan indikator yang telah ditetapkan, antara lain; memperhatikan penjelasan guru, menjawab serta menanya, mendengar dengan aktif penjabaran guru maupun teman, mencatat informasi yang krusial, berdiskusi dengan kelompok, berupaya mencari banyak informasi yang dibutuhkan guna mencari solusi atas persoalan, serta ikut serta secara aktif pada saat memberi kesimpulan pada pelaksanaan belajar.

Penelitian diberlangsungkan pada 2 siklus, yang mana setiap siklus terdiri atas 2 pertemuan. Tiap pertemuan memperlihatkan kenaikan dengan adanya pengimplementasian model kooperatif tipe *connecting, organizing, reflecting and extending* pada pelaksanaan belajar Pendidikan Pancasila. Tahapan-tahapan kegiatan pelaksanaan belajar memakai model kooperatif tipe *connecting, organizing, reflecting and extending* secara berurutan, yaitu guru menghubungkan pelajaran yang sebelumnya dengan pelajaran yang akan dipelajari. Sintak kedua mengatur informasi yang peserta didik peroleh dengan melalui diskusi dalam kelompok, guru memberi persoalan, guru memberi LKPD kemudian pemahaman mendalam terhadap informasi yang telah diperoleh dengan bentuk *Mind Mapping*,

peserta didik mengembangkan informasi yang telah diperoleh dengan menyampaikannya kepada peserta didik lainnya.

Pada siklus I, keaktifan belajar peserta didik dengan proses pembelajaran yang menerapkan model kooperatif tipe *connecting, organizing, reflecting and extending* menggunakan *mind mapping* yang dilakukan secara berkelompok yang dibuat yaitu *mind mapping*. Hasil yang ditemukan dalam siklus I pertemuan pertama, keaktifan belajar menggapai 44,65% dengan kategori kurang aktif serta mengalami kenaikan sebesar 10,49% pada pertemuan kedua menjadi 55,13% dengan kategori cukup aktif. Dalam siklus II pertemuan pertama, dilakukan secara berkelompok yang dibuat yaitu *mind mapping*. Kemudian menyampaikan hasilnya kepada peserta didik lainnya, dijumpai adanya kenaikan yakni 10,71% menjadi 65,84%, dengan kategori cukup aktif dan pertemuan kedua siklus II, terjadi kenaikan sebesar 14,87% dengan persentase menggapai 80,71%. Dengan kategori aktif yang dibuktikan dengan hampir semua peserta didik kelas V SDN 34/I Teratai dapat memenuhi seluruh indikator keaktifan belajar. Persentase dalam pertemuan kedua siklus II sudah menggapai indikator kesuksesan yang telah ditentukan, yakni 75%. Oleh karenanya, bisa ditarik sebuah sintesis bahwasanya penerapan model kooperatif tipe *connecting, organizing, reflecting and extending* pada pelaksanaan belajar Pendidikan Pancasila di kelas V efektif guna menaikkan keaktifan belajar peserta didik.

5.2 Implikasi

Bertolak dari temuan melalui penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *connecting, organizing, reflecting and extending* bisa

menaikkan keaktifan belajar peserta didik. Oleh karenanya, secara teori maupun praktis, ada beberapa implikasi yang bisa dikemukakan:

1. Temuan dalam penelitian ini memiliki potensi guna menjadi landasan pada pengembangan tindakan kelas yang lebih lanjut dalam tingkat Sekolah Dasar, dengan maksud menaikkan keaktifan belajar siswa pada saat proses pelaksanaan belajar.
2. Temuan dalam penelitian ini memberikan sebuah indikasi bahwasanya pengimplementasian model kooperatif tipe *connecting, organizing, reflecting and extending* pada saat pelaksanaan belajar Pendidikan Pancasila bisa memberi manfaat untuk pendidik pada saat menaikkan tingkat keaktifan siswa pada proses pelaksanaan belajar.

5.3 Saran

Melalui beberapa temuan dalam penelitian ini, peneliti mengusulkan beberapa saran diantaranya yakni:

1. Saat proses pelaksanaan belajar berjalan, guru wajib memperhatikan siswa yang kurang aktif serta mengambil tindakan yang berbeda guna mendorong mereka supaya lebih ikut serta ataupun memberikan kesempatan pada mereka supaya lebih aktif lagi.
2. Saat situasi di kelas tidak kondusif serta sulit guna diperbaiki, guru membutuhkan strategi ataupun pendekatan alternatif guna mengatasi hal tersebut, seperti mengadopsi teknik *ice breaking* di tengah pembelajaran dengan melakukan permainan konsentrasi ataupun bentuk strategi lainnya.